

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fotografi jurnalistik adalah salah satu genre dalam fotografi yang memiliki karakteristik tersendiri. Fotografi jurnalistik merupakan bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat dengan kode etik jurnalistik. Fotografi jurnalistik bukan sekedar mengabadikan suatu peristiwa, fotografi jurnalistik sangat mementingkan etika, pesan yang disampaikan dalam sebuah foto, dan ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016:5).

Iggy el Fitra, dilahirkan di Padang, 3 Juli 1981 dengan nama asli Fitra Yogi. Lulusan S1 Sastra Jepang Universitas Bung Hatta, adalah seorang fotografer jurnalistik yang bekerja untuk Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara sejak tahun 2008, dan memotret untuk Antara Foto sejak tahun 2010 hingga sekarang. Beberapa dari karya foto jurnalistiknya memenangkan penghargaan kompetisi nasional dan pernah dimuat dalam publikasi internasional serta menjuarai sejumlah lomba fotografi.

Berbeda dari kecenderungan fotografer lainnya yang mengangkat karya foto jurnalistik dengan isu-isu yang aktual, Iggy justru lebih tertarik mengangkat isu

lingkungan. Isu lingkungan juga dapat dikategorikan sebagai masalah lingkungan. Kondisi lingkungan yang perlahan-lahan mulai tercemar akan berdampak berupa kerusakan atau kehancuran sumber-sumber genetika tanaman, dan sumber-sumber organisme makhluk hidup yang bahkan diantaranya mungkin suatu kebutuhan penting bagi manusia yang secara terus menerus memburuk dapat memperburuk kesejahteraan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Dampak lainnya tidak hanya menimbulkan ancaman terhadap kelestarian sumber daya alam, akan tetapi juga menimbulkan proses berantai yang akan membuat kerusakan pada lingkungan hidup (Isu-isu Kritis Lingkungan dan Perspektif Global, 2016).

Iggoy menghadirkan karya-karya foto jurnalistik yang berbeda, beberapa karya jurnalistik tentang lingkungan yang pernah dibuat oleh Iggoy berjudul Nelayan Terhambat Sampah, Perluasan Lahan Pemukiman, Rehabilitas Bekas Penambangan Pasir, Kapal Pengumpulan Sampah Batang Arau, Volume Sampah di Padang Berkurang Selama Pandemi, Ikan Keramba Jaring Apung di Danau Maninjau Ditemukan Mati. Pada salah satu karya jurnalistiknya tentang isu lingkungan yang jarang diangkat dan sudah dilupakan oleh banyak orang yaitu *Photo Story* yang berjudul *Risau Maninjau*.

Menurut Taufan Wijaya (2016:14) dalam bukunya yang berjudul *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* menjelaskan ada kalanya untuk menceritakan suatu baik peristiwa, keadaan, dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal (*single photo*). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto ini disebut foto cerita. Foto cerita adalah pendekatan bercerita

menggunakan beberapa dengan tambahan teks untuk menjelaskan konteks dan latar belakang.

*Risau Maninjau* adalah sebuah karya foto cerita jurnalistik yang dibuat oleh Iggoy el Fitra pada tahun 2014 di Danau *Maninjau*, Sumatera Barat. Seperti yang dikatakan Taufan Wijaya dalam bukunya yang berjudul “Foto Jurnalistik” bahwa keunggulan foto jurnalistik dibandingkan dengan media penyampaian informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Foto ini menceritakan tentang keresahan nelayan di sekitar Danau *Maninjau* karena banyak ikan-ikan yang ada di keramba mati secara mendadak yang disebabkan oleh *tubo* belerang.

*Tubo* belerang akan muncul ketika adanya angin atau badai yang berpotensi mengaduk-aduk endapan lumpur yang mengandung racun dari residu pakan ikan yang mengendap di dasar danau dan mengapungkannya ke permukaan. Kondisi ini memungkinkan hewan-hewan yang ada di danau termasuk ikan yang ada di keramba akan mabuk dan mati. Ini sudah menjadi bencana alam yang telah berulang setiap tahunnya hingga saat ini.

Situasi ini kemudian oleh Iggoy dibuat menjadi karya *Photo Story* Jurnalistik yang berjudul *Risau Maninjau* dengan 8 rangkaian foto. Foto ini dapat digambarkan dengan jelas, baik melalui rangkaian foto dengan komposisi yang baik yaitu mengatur objek yang masuk dalam frame sehingga dapat menjadi *Point Of Interest* (POI) pada objek yang dituju, maupun dengan *caption* yang melengkapi foto-foto tersebut. Meskipun karya ini dibuat pada tahun 2014 lalu, namun isu dan narasinya masih relevan sampai saat ini karena kejadian ini masih terus berulang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menganalisis proses pembuatan *Risau Maninjau* karya Iggoy El Fitra dimana proses kreatif ini akan dibahas dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Teori tersebut meliputi empat cara berpikir kreatif menurut Graham Wallas dan I Made Bandem yaitu Tahap Persiapan, Tahap Inkubasi, Tahap Iluminasi, Tahap Verifikasi. Dalam hal ini penelitian akan berfokus pada bagaimana proses pembuatan karya foto cerita *Risau Maninjau* dari karya Iggoy El Fitra.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif pembuatan dari *photo story Risau Maninjau* karya Iggoy El Fitra.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif pembuatan dari *photo story Risau Maninjau* karya Iggoy El Fitra.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan tambahan informasi dalam penelitian khususnya Fotografi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian karya Fotografi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi fotografer untuk menghasilkan karya-karya selanjutnya. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi.

**D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Tinjauan pustaka sebagai referensi dan pembanding serta berfungsi untuk mendapatkan gambaran dari penelitian sejenis baik dari segi metode, serta objek penelitian yang digunakan. Saat ini belum ada penelitian secara khusus dan mendalam dengan fokus kajian proses kreatif pembuatan karya dari Iggy El Fitra, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa buku sebagai sumber acuan yaitu: Pertama, buku Yudiaryani, et.al yang berjudul *Karya Cipta Seni Pertunjukan* yang diterbitkan oleh JB Publisher tahun 2017. Buku ini berisi tentang banyak proses kreatif penciptaan karya seni pertunjukan dari banyak seniman. Buku ini menjelaskan berbagai langkah yang harus dilakukan ketika akan membuat sebuah karya seni dengan berbagai metode.

Kedua, buku Graham Wallas yang berjudul *The Art of Thought* yang diterbitkan oleh Penguin Books tahun 1970. Buku ini berisi tentang pemikiran dan teori-teori berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Salah satu teori Wallas yang terkenal adalah empat tahap berpikir kreatif. Empat tahap ini adalah persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.

Ketiga, penelitian dari Gany Herdwiliana Buhori mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul *“Pembentukan Identitas Branding Fotografi Pre-Wedding Karya Carol Kuntjoro : Pengkajian Proses Kreatif”* tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan pembentukan identitas branding fotografi Carol Kuntjoro dengan menelusuri proses kreatif tahapan pembuatan karyanya.

Pada penelitian ini dapat memberi pemahaman akan latar belakang terbentuknya identitas branding Carol Kuntjoro dalam setiap karya foto yang ia ciptakan melalui pengkajian mengenai proses kreatif yang ia lakukan ketika membuat karya-karya fotografi, dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Carol memiliki brand dalam fotonya. Ciri khas yang kerap kali ditonjolkan yaitu nuansa monochrome, blur, tidak mengutamakan background atau kostum serta tata rias dan lebih mengutamakan pergerakan dan interaksi objek yang dibidiknya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Riza Muhammad Firdaus mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berjudul *Proses Kreatif dan Makna Konotasi Karya Fotografi Makro Teguh Santosa pada Buku “Bersujud Aku dalam Detail Ciptamu”* tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses kreatif serta menganalisis makna konotasi dari karya fotografi makro karya Teguh Santosa karya agar dapat diketahui dan dipahami makna yang terkandung dalam foto-foto tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif sehingga dapat disimpulkan bahwa proses kreatif yang dilakukan oleh Teguh Santosa sangat berkaitan dengan penerapan aspek ideasional dan aspek teknis. Kedua aspek

tersebut berkaitan dengan pembuatan karya-karyanya sehingga menghasilkan nilai-nilai estetis. Keindahan karya nya terletak pada visualisasi cerita yang dihasilkannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tentang proses kreatif beberapa tinjauan pustaka diatas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada tinjauan pustaka diatas pengkajian proses kreatif diiringi dengan pengkajian makna konotasi ataupun identitas branding. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pengkajian proses kreatif/proses pembuatan *photo story* karya Iggy El Fitra yang berjudul *Risau Maninjau* yang terkait dengan isu lingkungan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

## **E. Landasan Teori**

### **a. Fotografi Jurnalistik**

Fotografi jurnalistik adalah salah satu genre dalam fotografi yang memiliki karakteristik tersendiri. Fotografi jurnalistik merupakan bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat dengan kode etik jurnalistik. Fotografi jurnalistik bukan sekedar mengabadikan suatu peristiwa, fotografi jurnalistik sangat mementingkan etika, pesan yang disampaikan dalam sebuah foto, dan ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek

penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016:5).

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu cabang dari fotografi yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat dengan kode etik jurnalistik. Bukan hanya sekedar mengabadikan peristiwa, fotografi jurnalistik sangat mementingkan etika dan pesan yang akan disampaikan dalam sebuah foto.

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016:5)

Fotografi jurnalistik dapat bernilai edukatif, misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, cara menggunakan suatu alat, dan temuan-temuan sains. Dengan foto jurnalistik, diharapkan pembaca memperoleh sebuah pengetahuan dan pengalaman baru. Fotografi jurnalistik juga tak lepas dari pertimbangan terkait etika-etika dan aturan yang mengikat foto jurnalistik tersebut. Selain perihal teknis, foto jurnalistik juga dikuatkan dengan aspek informatif dari sebuah peristiwa.

## **b. Penciptaan Seni**

Teori Berpikir Kreatif Graham Wallas

Graham Wallas merupakan seorang psikolog sosial Inggris dan pendidik. Ia dikenal karena kontribusinya terhadap pengembangan ilmu politik, psikologi politik, dan karya rintisannya tentang kreativitas manusia. Salah satu karya nya

yang terkenal adalah buku yang berjudul *The Art of Thought*. Dalam bukunya tersebut Graham Wallas banyak membahas tentang teori kreativitas. Teorinya yang populer adalah tentang tahap-tahap berpikir kreatif manusia yang meliputi empat tahap yaitu :

*“At the preparation stage we can consciously accumulate knowledge, divide up with logical rules the field of inquiry, and adopt a definite 'problem attitude'. In verification we can consciously follow out rules like those used in preparation. At the Incubation stage we can consciously arrange, either to think on other subjects than the proposed the problem, or to rest from any form of conscious thought. This second form of Incubation is often necessary for the severer types of intellectual production, which would be hindered either by interruption by continuous passive reading. If we are consciously to control the Illumination stage we must include in the 'fringe conscious' psychological events which precede and accompany the 'flash' of Illumination, and which may be called Intimation. we can to some degree control Illumination by making our selves conscious (as many poets are conscious) of Intimation and by both encouraging the psychological processes which intimation shows to be occurring and protecting them from interruption.”*

Terjemahan :

“Pada tahap persiapan kita dapat secara sadar mengumpulkan pengetahuan, membagi dengan aturan logis bidang penyelidikan, dan mengadopsi 'sikap masalah' yang pasti. Dalam verifikasi kita dapat secara sadar mengikuti aturan seperti yang digunakan dalam persiapan. Pada tahap Inkubasi kita dapat secara sadar mengatur, baik untuk memikirkan subjek lain kemudian mengajukan masalah, atau untuk beristirahat dari segala bentuk pikiran sadar. Bentuk Inkubasi kedua ini sering diperlukan untuk jenis produksi intelektual yang lebih parah, yang akan dihalangi baik oleh interupsi oleh pembacaan pasif yang terus-menerus. Jika kita secara sadar mengendalikan tahap Iluminasi, kita harus memasukkan dalam peristiwa psikologis 'sadar pinggiran' yang mendahului dan menyertai 'kilatan' Iluminasi, dan yang dapat disebut Intimasi. kita dapat sampai tingkat tertentu mengontrol Iluminasi dengan membuat diri kita sadar (seperti yang disadari oleh banyak penyair) akan Intimasi dan dengan mendorong proses psikologis yang ditunjukkan oleh intimidasi dan melindungi mereka dari gangguan.”

#### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan kita dapat secara sadar mengumpulkan pengetahuan, membagi dengan aturan logis bidang penyelidikan, dan mengadopsi 'sikap masalah' yang pasti. Mempersiapkan diri untuk

memecahkan masalah, analisis awal dari sebuah masalah dengan cara berpikir atau mencari jawaban.

## 2. Tahap Inkubasi

Pada tahap Inkubasi kita dapat secara sadar mengatur, baik untuk memikirkan subjek lain kemudian mengajukan masalah, atau untuk beristirahat dari segala bentuk pikiran sadar. Pada tahap ini semua pengalaman, data dan informasi yang telah dikumpulkan pada tahap persiapan dibaca kembali, diamati dan dipikirkan dengan sadar kemudian diendapkan. Fase ini juga disebut tahap pematangan ide.

## 3. Tahap Iluminasi

Pada tahap ini bisa disebut juga dengan fase dimana timbulnya ide (insight). Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.

## 4. Tahap Verifikasi

Dalam verifikasi ini tahap dimana ide tersebut harus diuji terhadap realitas.

I Made Bandem dalam bukunya Karya Cipta Seni Pertunjukan menjelaskan sebagai tambahan dari uraian kreativitas yang berdasarkan cara pandang yang beragam, deskripsi mengenai proses kreativitas berasal dari dua pandangan kreativitas, dunia Barat dan Timur. Uraian mengenai tingkatan persiapan, inkubasi,

iluminasi, dan verifikasi. Persiapan terdiri dari analisis awal sebuah masalah, dan awal kesadaran kerja dari sebuah tugas. Inkubasi mengikuti dan mungkin memasukkan kerja aktif yang tidak disadari sebuah masalah, penyebaran secara otomatis dari sebuah kegiatan kedalam ingatan; permainan terkait atau secara sederhana melupakan sebuah masalah yang tidak penting dan jeda secara mental. Iluminasi terjadi ketika sebuah ide muncul secara tiba-tiba. (I Made Bandem, 2017:457)

Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya foto jurnalistik menjelaskan Pemberitaan yang tumbuh dalam dari organisasi dan perencanaan yang cermat, diilhami oleh imaginasi, ditopang oleh fakta-fakta, dan digerakkan oleh keringat dan tujuan. Seorang pewarta foto tidak pernah kehabisan bahan berita karena banyak sekali masalah masalah kebudayaan daerah yang dapat dijadikan berita. Mencari aspek dalam kehidupan budaya atau sosial masyarakat yang dapat dijadikan berita, salah satunya adalah sebuah isu lingkungan yang ada di Danau *Maninjau*.

*Maninjau* merupakan sebuah danau yang terletak di Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Salah satu isu lingkungan yang ada di Danau *Maninjau* ini adalah ikan-ikan tambak yang mati secara bersamaan pada waktu-waktu tertentu. Ini disebabkan oleh badai yang melanda danau tersebut. Seni memiliki sifat interpretative yang longgar memberikan stimulan untuk timbulnya kesadaran dan pengertian baru. Kelonggaran interpretasi secara luas terhadap objek artistik yang ditawarkan oleh seniman melalui rumusan bentuk-bentuk artistik

dalam seni yang berhadapan secara diametral dengan kepastian dan keniscayaan yang digagas oleh ilmuwan.

Pembuatan karya foto cerita *Risau Maninjau* ini berawal dari pewarta foto yang mencari informasi tentang matinya ikan-ikan tambak yang ada di Danau *Maninjau*. Kejadian ini kemudian dijadikan sebuah karya jurnalistik *photo story* oleh Iggoy, ia mendatangi daerah tersebut untuk mencari informasi yang lebih valid dan membuat *photo story*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini untuk meneliti proses kreatif pembuatan karya fotografi jurnalistik karya Iggoy El Fitra yang berjudul *Risau Maninjau*. Oleh karena itu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu mode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Adapun masalah yang akan diteliti oleh penelitian kualitatif deskriptif ini mengacu pada hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Sugiyono, 2011:9).

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016:6).

Metode Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan menjelaskan bagaimana Iggooy membuat karya *Risau Maninjau* ini. Ide ini muncul ketika Iggooy melihat bagaimana persoalan lingkungan yaitu ribuan ikan keramba yang mati di Danau Maninjau ini kemudian tidak kunjung usai. Iggooy tertarik menjadikan kejadian ikan-ikan yang mati di Danau Maninjau ini menjadi sebuah karya *photo story* jurnalistik yang berjudul *Risau Maninjau*. Maka kemudian Iggooy merancang sebuah konsep untuk membuat *photo story* dengan menyusun visual yang nantinya menceritakan bagaimana keadaan Danau Maninjau ketika ribuan ekor ikan keramba yang mengambang dan sudah hampir menutupi sebagian permukaan Danau Maninjau.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Soedarson (1999:192), data kualitatif untuk data seni rupa juga bisa di dapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi pada karya, studi kepustakaan, dan studi lapangan. Dalam penelitian pada proses kreatif pembuatan *photo story Risau Maninjau* karya Iggooy El Fitra ini, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai fotografer yaitu Iggooy El Fitra.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti proses kreatif *photo story Risau Maninjau* , penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data agar penulis mendapatkan data yang

penulis butuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

## 1. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk melengkapi dan memperjelas data-data yang telah dikumpulkan serta teori-teori yang berhubungan dengan teori penciptaan seni dan teori proses kreatif. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, kemudian dikumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian nantinya. Metode yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku seperti buku Foto Jurnalistik dan *Photo Story Handbook* : Panduan Membuat Foto Cerita karya Taufan Wijaya yang berisi pengetahuan tentang fotografi jurnalistik dan bagaimana cara membuat foto cerita, selanjutnya buku *The Art of Thought* karya Graham Wallas yang menjelaskan tentang teori berpikir kreatif, kemudian buku Kary Cipta Seni Pertunjukan karya Yudiaryani et.al yang menjeskan berbagai macam metode penciptaan seni, dan jurnal tentang isu lingkungan seperti jurnal dengan judul Isu-isu Kritis Lingkungan dan Perspektif Global tahun 2016, serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan teori yang digunakan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

## 2. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi digunakan untuk penelitian terhadap karya foto dan cara Iggoy membuat sebuah

karya jurnalistik yang bertujuan untuk mengklasifikasi data yang didapat, serta guna untuk mendapatkan sudut pandang yang kuat dalam menganalisis proses pembuatan karya fotografi Iggo el Fitra yang berjudul *Risau Maninjau*. Observasi dilakukan ketika penulis pernah dimentori oleh Iggoy ketika magang di sebuah kantor berita yaitu LKBN Antara biro Sumatera Barat. Saat itu penulis melakukan observasi terhadap Iggoy, mengamati bagaimana Iggoy dalam membuat sebuah karya fotografi jurnalistik, baik itu foto tunggal maupun foto cerita.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko & Achmadi, 2012:82). Wawancara dilakukan pada Iggoy El Fitra selaku pengkarya dari *Photo Story Risau Maninjau* yang proses kreatif pembuatannya dikaji dalam skripsi ini. Untuk melakukan wawancara dengan pengkarya, penulis mendapatkan keterbatasan akses untuk melakukan wawancara secara langsung dikarenakan pandemi Covid-19 yang sedang mewabah. Oleh karena itu wawancara dilakukan secara daring via telepon, aplikasi pesan online *whatsapp*, dan email untuk membahas tentang bagaimana proses kreatif pembuatan *photo story Risau Maninjau*, seputar ide dan konsep.

#### 4. Teknik Analisis Data

Proses penganalisisan data dilakukan dengan cara mencatat dan memberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri, dikumpulkan, dipilih-pilih, diklasifikasikan, serta dibuat temuan-temuan umum (Moleong, 2005:284).

Penulis menganalisis semua data yang didapat dari hasil studi kepustakaan, hingga wawancara dengan fotografer dari *photo story Risau Maninjau* yaitu Iggoy El Fitra untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam tulisan penulis ini. Pertama, penulis melakukan observasi terhadap Iggoy el Fitra tentang bagaimana ia membuat karya foto jurnalistiknya, dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan Iggoy beberapa kali melalui telepon dan aplikasi pesan online *Whatsapp* untuk menanyakan bagaimana proses kreatif pembuatan karya *Risau Maninjau*, seputar ide hingga konsep dari karya tersebut. Hasil wawancara tersebut kemudian dibuatkan transkripnya dan dianalisis menggunakan teori berpikir kreatif dari Graham Wallas dan teori penciptaan seni dari I Made Bandem. Semua data yang penulis dapat dianalisis satu persatu berdasarkan teori yang digunakan dalam tulisan penulis ini sehingga data yang penulis dapat sesuai dengan data yang penulis butuhkan. Data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan selama penelitian diolah dan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

#### 5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian penelitian ini, penulis menyajikan hasil analisis data yang telah penulis temukan secara formal, yang mana penulis memasukan *photo story Risau Maninjau* karya Iggoy El Fitra sebagai data tambahan dan pendukung

penelitian penulis mengenai proses kreatif pembuatan *photo story* tersebut. Kemudian penulis menjelaskan konsep karya ditambah dengan mendeskripsikan rangkaian *photo story Risau Maninjau*. Setelah itu penulis menganalisis proses kreatif penciptaan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya menggunakan teori mengenai proses kreatif. Penjelasan mengenai proses kreatif ini juga disajikan dalam bentuk bagan serta tabel. Dalam bagan tersebut terdapat susunan dalam proses pembuatan karya dari *Risau Maninjau* yaitu dimulai dari Ide, Konsep, Riset, datang ke lokasi, pemilihan foto dan pembuatan teks, foto dikirim ke server kantor, editing oleh editor, kemudian foto ditayangkan di website [antarafoto.com](http://antarafoto.com). Untuk penyajian berbentuk tabel berisikan analisis proses kreatif berdasarkan teori penciptaan seni.



